

# **PENGARUH SINKRETISME BUDAYA JAWA TERHADAP *SELF FULFILLING PROPHECY* REMAJA DI DUSUN SONO KULON**

## ***THE INFLUENCE OF JAVANESE CULTURE SYNCRETISM TOWARD SELF FULFILLING PROPHECY***

Oleh: Rini Nur Utami, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, [rininuru@yahoo.com](mailto:rininuru@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sinkretisme budaya Jawa terhadap *self fulfilling prophecy* remaja di Dusun Sono Kulon. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 45 remaja. Untuk pengumpulan data digunakan 2 macam skala. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi melalui uji ahli (*expert judgement*). Uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*, dengan koefisien reliabilitas skala sinkretisme budaya Jawa 0.930 dan skala *self fulfilling prophecy* remaja 0.911. Uji normalitas data menunjukkan kedua variabel memiliki distribusi normal, yaitu nilai signifikansi  $0.928 > 0.05$ . Uji linearitas menunjukkan kedua variabel linear, yaitu dengan nilai signifikansi  $0.026 < 0.05$ . Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa populasi penelitian berkategori homogen dengan nilai signifikansi sebesar  $0.242 > 0.05$ . Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS *versi 16.00 for windows*. Nilai koefisien regresi 0.236 dan nilai signifikansi 0.026 menunjukkan adanya pengaruh sinkretisme budaya Jawa terhadap *self fulfilling prophecy* remaja di Dusun Sono Kulon.

**Kata kunci** : Sinkretisme budaya Jawa, *Self fulfilling prophecy* remaja

### **Abstract**

*This research is aimed to determine the influence of Javanese culture syncretism toward self fulfilling prophecy of adolescent in Sono Kulon village. Therefore, the kind of this research is correlation research. The population of the research is consist of 45 teenagers. There are two kind of scales as the tools of collecting datas. The research uses content validity through (expert judgement) to test the validity of instrument. For the reliability of the data, the researcher uses Cronbach's Alpha technique for testing, with reliability coefficient of Javanese culture syncretism scale about 0.930 and adolescent' self fulfilling prophecy scale about 0.911. Normality test shows that both of variables have normal distribution. Linearity test shows that both of variables are linear. Homogeneity test results significance score about  $0.242 > 0.05$ , which categorized as homogeneous population. The analysis technique uses simple regression analysis with SPSS Version 16.00 for windows. Nevertheless, regression coefficients score about 0.236 and significance score about 0.026 shows the influence of Javanese culture syncretism toward self fulfilling prophecy of adolescent in Sono Kulon village*

**Keywords** : Javanese culture syncretism, Adolescent' *self fulfilling prophe*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-17 tahun yang merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock dalam Rita Eka Izzaty dkk, 2013 : 122). Periode ini adalah dimana manusia sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat sebagai

orang dewasa. Masa remaja menjadi masa paling rentan dalam perkembangan manusia.

Seseorang yang telah memasuki masa remaja akan dihadapkan dengan penemuan siapa dirinya, bagaimana mereka nantinya dan kemana akan menuju dalam kehidupannya (Erik Erikson dalam Rita Eka Izzaty dkk, 2013 : 26). Remaja akan menjelajahi peran dan status dalam kehidupannya. Remaja yang berhasil menjelajahi peran dan statusnya dengan positif akan

mencapai identitas atau pengetahuan tentang potensi dan kemampuan dirinya yang positif. Individu yang memiliki keyakinan kuat pada potensi dan kemampuan dalam dirinya akan mampu mengaktualisasikan diri secara optimal serta berkembang sesuai dengan bakat maupun minatnya. Dalam prakteknya budaya turut menyumbangkan pengaruh terhadap pembentukan pandangan individu dalam rangka pengaktualisasian diri berupa keyakinan yang kuat dan didukung oleh perilaku yang relevan dengan pandangan tersebut yang dikenal dengan istilah *self fulfilling prophecy*.

Robert K. Merton (2013:578) mencetuskan istilah *self fulfilling prophecy* sebagai suatu kepercayaan pada individu yang bersifat semu, sehingga akan mengarahkan pola pikir dan perilaku individu tersebut untuk mencapai apa yang ada dalam pemikirannya. Setiap orang memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri yang tentunya berbeda dengan orang lain. Pandangan yang berbeda tersebut dapat berupa tujuan hidup, cita-cita, keinginan dan bagaimana harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat.

Di era globalisasi ini, para remaja dituntut untuk lebih cakap dalam memaknai hidup dengan orientasi yang lebih tertata. Tak hanya itu, persaingan antar individu bahkan antar bangsa sudah tak terbendung lagi. Selain memiliki keterampilan dalam menata kehidupan, untuk mencapai kesuksesan dan puncak pencapaian hidup, para pemuda hendaknya memiliki arah tujuan hidup yang konkret, memiliki kemampuan perencanaan yang matang

dan mampu mengeksekusi perwujudan harapan dengan cara yang tepat.

Setiap individu khususnya remaja diharapkan percaya akan kemampuan dirinya sendiri dan mampu mencapai hasil secara positif sesuai dengan prediksinya. Hal tersebut terkait dalam pencapaian tugas perkembangannya serta untuk meraih kesuksesan maupun tujuan hidup. Namun pada kenyataannya tidak semua individu dapat berkembang dengan baik dan mampu mencapai tujuan dalam hidupnya.

Sejatinya kesuksesan dalam mencapai tujuan hidup memanglah dijadikan sebagai prioritas setiap individu. Faktanya tak hanya prestasi dalam perwujudan tujuan hidup saja yang mereka raih, namun juga kerap diwarnai oleh berbagai kegagalan maupun hambatan. Sebagian remaja belum memahami atau mengenali potensi dalam dirinya secara utuh sehingga belum mampu menentukan tujuan hidup yang hendak dicapai.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan, remaja di Dusun Sono Kulon memahami cara memaknai kehidupan dalam perspektif budaya Jawa, namun tak semua individu memiliki tujuan hidup yang jelas. Sebagian dari remaja tersebut mengakui bahwa dilematika yang terjadi dikarenakan belum memahami potensi yang ada dalam diri mereka yang mampu mendukung proses pencapaian tujuan hidup yang hendak diraih. Dampaknya para remaja tersebut mengalami keraguan dan kebimbangan dalam penentuan tujuan hidup.

Berbicara lebih jauh akan hal itu, ternyata sebagian remaja Dusun Sono Kulon juga mengeluhkan adanya hambatan dalam proses

pencapaian tujuan hidup yaitu terjadi benturan nilai dalam dirinya di tengah era modern serta pemahaman yang rendah akan nilai budaya dalam masyarakat. Sebagian besar pemuda masa kini juga tidak memiliki pemahaman mendalam akan nilai tradisi budaya Jawa, sehingga cenderung mengabaikan bahkan meninggalkannya. Karena sebagian generasi muda menganggap konsep pemikiran konvensional sudah kuno dan perlu diperbarui dengan budaya modern yang lebih canggih sesuai dengan perkembangan dunia.

Sementara para remaja di Dusun Sono Kulon masih menjunjung tinggi nilai-nilai falsafah adat, tradisi, nilai, dan norma dalam budaya Jawa yang telah terpatrit dalam sanubari mereka. Kawula muda ini di satu sisi ingin tetap mempertahankan budaya yang telah dijunjung tinggi, namun di lain sisi ada tuntutan zaman yang semakin kompleks dan mempengaruhi setiap lapis tatanan hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini yaitu dalam pencapaian orientasi hidup yang mapan.

Pandangan tradisional dalam konsep sinkretisme budaya Jawa tak semata-merta membawa kemunduran pikir bagi para remaja. Nyatanya sebagian remaja yang memiliki *self fulfilling prophecy* yang tinggi, ternyata juga dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur dalam sinkretisme budaya Jawa. Buktinya remaja di Dusun Sono Kulon dengan bangga mengatakan jika setiap jengkal proses yang dilalui untuk mencapai kesuksesan dalam menggapai tujuan hidup tak lepas dari pola pemikiran masyarakat Jawa. Angin segar ini membawa ketenangan dan membawa energi baru yang lebih positif bagi

segelintir pemuda di sana. Sebagaimana konsep hierarki delapan orientasi sukses yang dianut oleh masyarakat Jawa telah menjelma ke dalam setiap jiwa para pemuda ini untuk lebih yakin dalam mewujudkan mimpi-mimpi mereka dengan pemikiran yang lebih terbuka dengan diimbangi usaha-usaha nyata untuk merealisasikannya.

Sinkretisme budaya Jawa memiliki peran penting dalam penentuan arah hidup bagi setiap individu yang hidup dengan budaya Jawa yang kental, utamanya para remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri untuk menyongsong hari depan di masa dewasanya dengan berbagai persiapan untuk menetapkan arah hidup, baik dari tujuan hidup, orientasi hidup, harapan, cita-cita, maupun proses perencanaan dan pencapaiannya. Dalam hal ini berkaitan erat dengan *self fulfilling prophecy* para remaja untuk mencapai tujuan hidup mereka. Terlebih jumlah remaja di Dusun Sono Kulon tergolong cukup banyak jumlahnya. Dengan kekhasan kultur Jawa, mereka juga menjadikan nilai-nilai budaya Jawa sebagai pedoman dalam berperilaku dan telah menjadi tradisi turun temurun.

Secara eksplisit, peneliti berasumsi bahwa fenomena budaya tersebut di atas dapat memberikan pengaruh yang berimplikasi sebagai bahan pertimbangan para konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling karier, khususnya dalam penerapan bimbingan dan konseling lintas budaya. Dalam hal ini budaya sinkretis Jawa berperan sebagai komponen utama perencanaan karier maupun orientasi hidup para remaja Dusun Sono Kulon yang notabene merupakan siswa aktif di Sekolah

Menengah, baik SMP maupun SMA/SMK sederajat. Dengan adanya pemahaman yang mendalam dan wawasan yang luas akan budaya, para konselor diharapkan mampu memberikan layanan kepada siswa secara tepat dan relevan dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasi. Metode penelitian kuantitatif digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa angka yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alsa (2007: 13) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi) yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa satu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2010: 313).

### **Tempat**

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah Dusun Sono Kulon, Merdikorejo, Tempel, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55552.

### **Waktu**

Adapun waktu penelitian adalah 3 bulan dengan waktu pengumpulan data selama 2 minggu pada tanggal 5-18 Februari 2018 dengan menyebarkan skala sinkretisme budaya Jawa dan skala *self fulfilling prophecy* remaja

### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Dusun Sono Kulon berusia 12-18 tahun yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah dan berkategori berperilaku sinkretis budaya Jawa. Remaja tersebut berasal dari empat Rukun Tetangga di Dusun Sono Kulon.

Subjek tersebut dipilih karena pada masa tersebut para remaja sedang mempersiapkan karirnya di masa datang. Pertimbangan-pertimbangan pada penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi detail mengenai sinkretisme budaya Jawa dan *self fulfilling prophecy* remaja di Dusun Sono Kulon.

### **Teknik Analisis Data**

#### **Analisis Data Kuantitatif**

Teknik analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian eksperimen ini dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan *SPSS versi 16.0*. Uji regresi linear sederhana bertujuan untuk mencari besar tingkat pengaruh antara dua variabel. Analisis ini menurut Sugiyono (2007) digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila ada satu variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Hipotesis ini menyatakan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga dua variabel merupakan dua sampel berkaitan yang mempunyai distribusi sama (Suharsimi Arikunto, 2006: 113). Berdasarkan uji Anova menggunakan program *SPSS 16.00 for Windows*, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,026 dengan kualifikasi signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti sinkretisme budaya Jawa memiliki pengaruh positif terhadap *self fulfilling prophecy* remaja

**a. Profil Sinkretisme Budaya Jawa**

Pada penyajian hasil penelitian ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Skala yang digunakan adalah skala sinkretisme budaya Jawa dengan model 4 pilihan jawaban yang memiliki rentangan skor 1 sampai 4. Adapun total pernyataan sebanyak 46 item. Deskripsi data yang disajikan meliputi skor minimum, skor maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Hasil perhitungan data tersebut dapat

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik	Empirik
Sinkretisme Budaya Jawa	46	Skor Minimum	46	105
		Skor Maksimum	184	173
		<i>Mean</i>	115	139
		SD	23	11,33

dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Sinkretisme Budaya Jawa

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa skor minimum untuk skala sinkretisme budaya Jawa sebesar 46 sedangkan untuk skor maksimal sebesar 184. Skor rata-rata (*mean*) sebesar 115 dan untuk standar deviasinya sebesar 23. Merujuk pada hasil tersebut dapat

diperoleh batasan skor kategori tingkat sinkretisme budaya Jawa yaitu :

Tabel 2. Kriteria Kategori Skor Sinkretisme Budaya Jawa

Kategorisasi	Pembahasan	Skor
Rendah	$= X < (\mu + 1,0\sigma)$	46-92
Sedang	$= (\mu + 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	93-138
Tinggi	$= (\mu + 1,0\sigma) \leq X$	139-184

Pada Tabel 2 diperoleh batasan skor kategorisasi sinkretisme budaya Jawa untuk kategori rendah berada pada kisaran skor  $\leq 92$ , batasan skor kategori sedang berada pada kisaran skor 93 sampai dengan 138, dan batasan skor untuk kategori tinggi berada pada kisaran  $\geq 139$ . Adapun perhitungan kategorisasi sinkretisme budaya Jawa tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan sebaran data pada masing-masing kategori.

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1	<62	0 remaja	0%	Rendah
2	62 - 93	15 remaja	33,33%	Sedang
3	$\geq 124$	30 remaja	66,67%	Tinggi
<b>Total</b>		<b>45 remaja</b>	<b>100%</b>	

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

Kategorisasai Sinkretisme Budaya Jawa

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 45 remaja Dusun Sono Kulon yang terdiri dari usia 12 sampai 18 tahun yang sedang mengenyam pendidikan di sekolah menengah dan dikategorikan berperilaku sinkretis tidak terdapat remaja atau sebesar 0% yang memiliki tingkat sinkretisme budaya Jawa rendah, 15 remaja atau sebesar 33,33 % yang memiliki tingkat sinkretisme budaya Jawa sedang, dan 30 remaja atau sebesar 66,67%

memiliki tingkat sinkretisme budaya Jawa yang tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat sinkretisme budaya Jawa remaja Dusun Sono Kulon termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 66,67 %.

#### b. Profil *Self Fulfilling Prophecy* Remaja

Pada penyajian hasil penelitian ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Pada penyajian hasil penelitian ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Skala yang digunakan adalah skala *self fulfilling prophecy* remaja dengan model 4 pilihan jawaban yang memiliki rentangan skor 1 sampai 4. Adapun total pernyataan sebanyak 36 item. Deskripsi data yang disajikan meliputi skor minimum, skor maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Hasil perhitungan data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Tingkat *Self Fulfilling Prophecy* Remaja

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik	Empirik
<i>Self Fulfilling Prophecy</i> Remaja	36	Skor Minimum	36	65
		Skor Maksimum	144	131
		<i>Mean</i>	90	98
		SD	18	11

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa skor minimum untuk skala *self fulfilling prophecy* remaja sebesar 36 sedangkan untuk skor maksimal sebesar 144. Skor rata-rata (*mean*) sebesar 90 dan untuk standar deviasinya sebesar 18. Merujuk pada hasil tersebut dapat diperoleh batasan skor kategori tingkat *self fulfilling prophecy* remaja yaitu :

Tabel 5. Kriteria Kategori Skor *Self Fulfilling Prophecy* Remaja

Kategorisasi	Pembahasan	Skor
Rendah	$= X < (\mu + 1,0\sigma)$	36-72
Sedang	$= (\mu + 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	73-108
Tinggi	$= (\mu + 1,0\sigma) \leq X$	109-144

Pada Tabel 5 diperoleh batasan skor kategorisasi *self fulfilling prophecy* remaja untuk kategori rendah berada pada kisaran skor  $\leq 72$ , batasan skor kategori sedang berada pada kisaran skor 73 sampai dengan 108, dan batasan skor untuk kategori tinggi berada pada kisaran  $\geq 109$ . Adapun perhitungan kategorisasi sinkretisme budaya Jawa tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6 yang menunjukkan sebaran data pada masing-masing kategori.

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1	<72	0 remaja	0%	Rendah
2	73 - 108	42 remaja	93.33%	Sedang
3	$\geq 109$	3 remaja	6,67%	Tinggi
<b>Total</b>		<b>45 remaja</b>	<b>100%</b>	

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategorisasi *Self Fulfilling Prophecy* Remaja

Berdasarkan data pada tabel 6 maka dapat diketahui bahwa dari 45 remaja Dusun Sono Kulon yang terdiri dari usia 12 sampai 18 tahun yang sedang mengenyam pendidikan di sekolah menengah dan dikategorikan berperilaku sinkretis tidak terdapat remaja atau sebesar 0% yang memiliki tingkat *self fulfilling prophecy* rendah, 42 remaja atau sebesar 93,33 % yang memiliki tingkat *self fulfilling prophecy* sedang, dan 3 remaja atau sebesar 6,67% memiliki tingkat *self fulfilling prophecy* yang tinggi. Dari

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *self fulfilling prophecy* remaja Dusun Sono Kulon termasuk dalam kategori sedang dengan skor mencapai 93,33 %.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini dimaksudkan apabila nilai  $p > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa distribusi datanya normal, sedangkan jika nilai  $p \leq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa distribusi datanya tidak normal. Berikut disajikan hasil uji normalitas menggunakan *SPSS For Windows Seri 16.0*

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Skala Sinkretisme Budaya Jawa dan *Self Fulfilling Prophecy* Remaja

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.54468036
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.545
Asymp. Sig. (2-tailed)		.928
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa sebaran data antara variabel sinkretisme budaya Jawa dan variabel *self fulfilling prophecy*

remaja dikatakan normal. Hal ini dikarenakan dari hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan taraf signifikansi  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,928, sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

**b. Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p > 0.05$  maka hubungan antara keduanya adalah tidak linear. Sedangkan jika  $p < 0.05$  maka hubungan kedua variabel linear. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan analisis varian melalui program *SPSS Versi 16.00 For Windows*.

Adapun hasil uji linearitas tersebut dapat ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Fulfilling Prophecy Remaja *	Between Groups	(Combined)	5389.533	33	163.319	1.498	.242
Sinkretisme Budaya Jawa	Linearity	Deviation from Linearity	724.896	1	724.896	6.647	.026
			4664.638	32	145.770	1.337	.314
	Within Groups		1199.667	11	109.061		
	Total		6589.200	44			

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,026. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel sinkretisme budaya Jawa dengan variabel *self fulfilling prophecy* remaja.

### c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui keseragaman sampel dalam suatu populasi, sehingga data yang diperoleh layak dijadikan sebagai acuan untuk menentukan keputusan uji statistik dalam penelitian. Adapun dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama. Sementara jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau homogen. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan analisis varian melalui program *SPSS Versi 16.00 For Windows*. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
Self_Fulfilling_Prophecy_Remaja					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5389.533	33	163.319	1.498	.242
Within Groups	1199.667	11	109.061		
Total	6589.200	44			

Berdasarkan Tabel 9 hasil uji homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi variabel sinkretisme budaya Jawa terhadap variabel self fulfilling prophecy remaja yaitu sebesar  $0,242 > 0,05$ , yang artinya kedua variabel tersebut memiliki varian yang sama atau homogen.

### d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana karena penelitian ini bertujuan untuk mencari besar tingkat pengaruh antara dua variabel. Analisis ini menurut Sugiyono (2007) digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila ada satu variabel independen sebagai predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Persamaan yang diperoleh dari regresi sederhana adalah  $\hat{Y} = a + bX$ .

$\hat{Y}$  = subjek nilai dalam variabel terikat yang diprediksikan

a = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = angka arah koefisien regresi

X = subjek pada variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu.

Tabel 10. Koefisien

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	58.719	14.913		3.937	.000
Sinkretisme Budaya Jawa	.236	.103	.332	2.305	.026

a. Dependent Variable: Self Fulfilling Prophecy Remaja

#### a. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Rumus persamaan regresi:  $\hat{Y} = a + bX$

1. a = angka konstan dari unstandardized coefficients. Dari tabel di atas nilainya sebesar



58,719. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada sinkretisme budaya Jawa (X) maka *self fulfilling prophecy* remaja (Y) adalah sebesar 58,719.

2. b = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,236. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat sinkretisme budaya Jawa (X), maka *self fulfilling prophecy* remaja (Y) akan meningkat sebesar 0,236. Berdasarkan hasil di atas, maka didapatkan persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = 58,719 + 0,236X$

b. Uji Hipotesis

Tabel 11. Anova

ANOVA<sup>p</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	724.896	1	724.896	5.315	.026 <sup>a</sup>
Residual	5864.304	43	136.379		
Total	6589.200	44			

a. Predictors: (Constant), Sinkretisme Budaya Jawa

b. Dependent Variable: Self Fulfilling Prophecy Remaja

Pada bagian ini menjelaskan apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) pada variabel sinkretisme budaya Jawa terhadap variabel *self fulfilling prophecy* remaja. Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,026 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya adalah terdapat pengaruh sinketisme budaya Jawa terhadap *self fulfilling prophecy* remaja.

c. Sumbangan Efektif

Tabel 12. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.332 <sup>a</sup>	.110	.089	11.67815

a. Predictors: (Constant), Sinkretisme Budaya Jawa

Dari tabel diatas diperoleh nilai R Square sebesar 0,110. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh sinkretisme budaya Jawa terhadap *self fulfilling prophecy* remaja adalah sebesar 11% sedangkan 89% *self fulfilling prophecy* remaja dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa ada pengaruh sinkretisme budaya Jawa terhadap *self fulfilling prophecy* remaja di Dusun Sono Kulon. Artinya aspek-aspek hasil perpaduan budaya Jawa dengan budaya Islam, Hindu, Budha serta kepercayaan animisme dinamisme atau kerap disebut sebagai sinkretisme budaya Jawa menghasilkan pengaruh terhadap *self fulfilling prophecy* remaja. *Self fulfilling prophecy* remaja dapat berada pada tingkatan yang lebih tinggi apabila para remaja mampu mewujudkan persepsi yang diyakininya secara kuat menjadi suatu kenyataan. Hal ini didukung oleh teori Snyder (1984) yang menyatakan bahwa salah satu ciri orang yang memiliki tingkat *self fulfilling prophecy* tinggi mampu mewujudkan persepsinya secara nyata. Dalam proses pencapaiannya didukung oleh faktor eksternal yaitu aspek sosial budaya, dalam

hal ini adalah adanya pengaruh sinkretisme budaya Jawa. Kenyataannya, orang Jawa juga memiliki konsep tersendiri untuk memaknai kesuksesan maupun orientasi dalam perwujudan sukses hidup.

Berdasarkan teori budaya yang dikemukakan oleh Geertz (1973:399-402) menyatakan bahwa kebudayaan akan memperkuat individu yang secara spontan pada dasarnya manusia memiliki kelemahan, emosionalitas, dan berisiko untuk terkena pengaruh buruk. Budaya akan membangun kesadaran individu dalam membentuk hubungan interpersonal yang positif antar individu, serta memberikan motivasi dalam menghadapi segala kemungkinan dan tantangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam hal ini secara sosiologis budaya akan mengkonstruksi sudut pandang individu. Hal tersebut benar adanya dan telah dibuktikan oleh peneliti melalui penelitian ini.

Penelitian ini juga telah membuktikan teori yang dikemukakan oleh Geertz tentang sinkretisme budaya Jawa yang membeikan pengaruh terhadap *self fulfilling prophecy* remaja sebagaimana yang dicetuskan oleh Robert K. Merton. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan adanya pengaruh yang positif antara sinkretisme budaya Jawa terhadap *self fulfilling prophecy* remaja.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan teori dengan

realitas kehidupan sosial budaya Jawa secara kuantitatif dengan melihat adanya pengaruh positif yang signifikan antara sinkretisme budaya Jawa terhadap *self fulfilling prophecy* remaja di Dusun Sono Kulon. Artinya ajaran nilai-nilai budaya sinkretis Jawa telah mempengaruhi pembentukan pola pikir dan pola perilaku remaja, khususnya dalam pembentukan keyakinan serta realisasi orientasi sukses dalam budaya Jawa menjadi nyata yang secara keilmuan dikenal dengan istilah *self fulfilling prophecy*. Dengan kata lain, seiring meningkatnya sinkretisme budaya Jawa maka akan meningkatkan *self fulfilling prophecy* remaja. Hal tersebut terlihat pada pandangan, keyakinan maupun praktek perilaku yang tergolong dalam aspek sinkretisme budaya Jawa yang mempengaruhi *self fulfilling prophecy* para remaja di Dusun Sono Kulon. Dalam praktiknya juga didukung oleh faktor internal yang mencakup kepribadian, karakter dan kecakapan individu, serta faktor eksternal yang dipengaruhi pada situasi sosial meliputi pengaruh budaya dalam masyarakat, dukungan sosial keluarga, maupun sekolah yang saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang kompleks. Secara garis besar, penelitian ini memiliki relevansi dengan bidang keilmuan bimbingan dan konseling yang erat kaitannya dengan bidang layanan pribadi-sosial dan karier. Sehingga dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak terkait, antara lain para remaja Dusun Sono Kulon, para orangtua, konselor sekolah, maupun bagi peneliti sendiri.

## Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan mengenai pengaruh sinkretisme budaya Jawa terhadap *self fulfilling prophecy* remaja di Dusun Sono Kulon, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Remaja Dusun Sono Kulon

Para remaja diharapkan mampu untuk lebih mengenal dan memahami kepribadian, bakat, dan minat yang sebenarnya ada di dalam diri sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam mewujudkan tujuan hidupnya dan mampu menyiapkan strategi yang jitu dalam meraih kesuksesan dibidang karir di masa depan.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya agar mampu menguasai variabel-variabel penelitian yang lainnya di luar variabel yang telah diteliti untuk menambah khasanah bidang keilmuan yang ada.

### 3. Bagi Orangtua

Para orangtua khususnya yang memiliki anak remaja usia sekolah menengah hendaknya mampu mendukung proses pencapaian orientasi sukses anak-anaknya dengan mendampingi dan memberikan dukungan moril maupun materil, guna mewujudkan tujuan hidup di masa datang.

### 4. Bagi Konselor Sekolah

Konselor sekolah sebaiknya memberikan arahan dan layanan bimbingan pribadi-sosial maupun karir secara tepat dalam rangka menyongsong kesuksesan para remaja di masa depan.

Dov Eden. 2016. *Self-Fulfilling Prophecy And The Pygmalion Effect In Management*. DOI: 10.1093/obo/9780199846740-0014. *Oxford Bibliographies*.

Dr. WA Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Eko. A Meinarno, Bambang Widiyanto, Rizka Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.

Geertz, Clifford. 2014. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.

Iman Budi Santosa. 2011. *Laku Prihatin*. Yogyakarta: Memayu Publishing.

Izzaty Rita Eka, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Jan Newberry. 2013. *Back Door Java*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Jason Weaver, Jennifer Filson Moses & Mark Snyder .2016. Self-Fulfilling Prophecies in Ability Settings, *The Journal of Social Psychology*, 156:2, 179-189, DOI: 10.1080/00224545.2015.1076761.

C. Tukiman Taruna. 2010. *Ciri Budaya Manusia Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Petir Abimanyu. 2014. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Palapa.

Prof. Dr. Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prof. Dr. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sherry B. Ortner. 2006. *Anthropology and Social Culture*. USA: Duke University Press.

Simon Stewart, Wiley. 2007. *A Self-fulfilling Prophecy: Building a Successful Career in*

*Health Research. ISBN 9780470060711.  
Blackwell Publishing Ltd.*

Stephanie Madon, et.al. *J Appl Soc Psychol. 2013  
Sep 1; 43(9): 1784–1798. The Role Of The  
Self-Fulfilling Prophecy In Young  
Adolescents' Responsiveness To A  
Substance Use Prevention Program.  
Published online 2013 Aug  
4. doi: [10.1111/jasp.12126](https://doi.org/10.1111/jasp.12126).  
PMCID: PMC3780413  
NIHMSID: NIHMS452656.*

Suwardi Endraswara. 2014. *Mistik Kejawen*.  
Yogyakarta: Narasi.